PENDAHULUAN

Tawaran pekerjaan dan peluang pekerjaan yang ditawarkan untuk kaum perempuan yang meningkat, serta dorongan dari dalam keluarga dapat memicu bertambahnya jumlah perempuan yang mengambil peran dalam bekerja. Beberapa diantaranya memilih bekerja di luar kota, luar pulau dan bahkan di luar negeri. Perempuan yang bekerja di luar negeri ini biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW), fenomena banyaknya TKW ini terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan provinsi yang banyak mengirim TKW ke luar negeri. Berdasarkan data dari BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Penyaluran TKI) Tahun 2013, jumlah pria yang menjadi TKI dari Jawa Timur sebanyak 14.958 sedangkan jumlah perempuan yang menjadi TKW dari Jawa Timur sebanyak 37.613 orang. Kabupaten Madiun merupakan kabupaten dengan peringkat ke 5 untuk jumlah pengiriman TKI dan TKW terbanyak di Jawa Timur setelah Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah TKI sebesar 706 dan TKW 2.871 orang.

Perempuan yang menjadi TKW ada yang sudah menikah dan memiliki anak, mulai dari usia bayi, balita, anak-anak, bahkan remaja. Lokasi kerja dan keluarga yang berjauhan membuat para TKW harus berpisah dengan anak-anak dalam jangka waktu yang lama, sehingga pengasuhan anak dilakukan oleh suami atau nenek dan saudara lain. Peran orang tua sebagai pendidik dan pengajar bagi anak, pemerhati dan pendamping tumbuh kembang anak baik dalam kehidupan

sosial maupun emosional menjadi bergeser. Orang tua bukan lagi menjadi figur utama dalam proses tumbuh kembang anak melainkan bisa tergantikan oleh figur-figur lain yang kadang tidak memuaskan kebutuhan anak, padahal anak masih membutuhkan perhatian, bimbingan dan dukungan dari orang tua terutama ketika menghadapi permasalahan (Gunarsa, 2001).

Riberu (Eunike, 2015) menyatakan bahwa merawat dan memelihara anak tanpa perhatian pribadi, tanpa ungkapan kasih sayang pribadi, membuat anak merasa hambar dan menderita batin. Anak-anak yang ditinggal orang tua atau khususnya ibu akan membuat kedekatan dan kelekatan dalam diri anak kurang terbentuk (Prihantinti, 2013) dan tidak optimal dalam tumbuh kembangnya (Syamsu, 2011). Sebaliknya, kebutuhan psikologis anak yang terpenuhi selama masa kanak-kanak membantu perkembangan psikologis selama masa perkembangannya, termasuk masa remaja (Hurlock, 2012).

Lebih lanjut dinyatakan oleh Hurlock (2012) bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai oleh perkembangan mental, sosial dan emosional serta fisik yang mencapai puncaknya. Remaja memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Kadang-kadang masa ini dianggap sebagai masa yang sulit bagi remaja itu sendiri, keluarga maupun lingkungan. Pada remaja yang mengalami kesulitan mengembangkan identitas diri, merasa kehilangan arah, biasanya memunculkan perilaku menyimpang seperti membolos, berkelahi dan tindakan kriminal lainnya.

Pada kasus TKW, fenomena yang dapat diamati menunjukkan bahwa anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW menunjukkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dampak positif. Seperti yang disampaikan oleh kepala BNP2TKI bahwa anak yang ditinggal orang tuanya untuk merantau ke luar negeri biasanya dititipkan pada neneknya sehingga perhatiannya tidak seperti yang diharapkan yang berakibat pada kenakalan anak.

Salah satu guru Bimbingan dan Konseling sebagai narasumber menyatakan bahwa beberapa remaja yang ibunya menjadi TKW biasanya memiliki uang saku lebih dan uang itu mereka gunakan untuk mabuk, judi dan balap motor. Kepala Bapas Kelas II Kediri Syahrial Yuska menyatakan bahwa kasus kenakalan remaja yang terdata di Bapas (badan pemasyarakatan) anak kelas II Kediri didominasi anak kalangan keluarga TKI, kasus yang masuk ke Bapas tahun 2008 ada 345 perkara, tahun 2009 ada 312 perkara, tahun 2010 ada 309 perkara. Menurut mereka kasus yang menimpa anak TKI ini karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena mereka biasanya dititipkan pada nenek atau hanya dengan ayah saja (Seputar tulungagung. 2011).

Beberapa penelitian terkait permasalahan yang menimpa remaja anak TKW antara lain pada penelitian Chandrasari (2011) yang menunjukkan hasil bahwa pada beberapa remaja yang ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW sejak kecil, mereka menjadi canggung ketika berkomunikasi dengan ibunya, karena terbiasa berkomunikasi dengan ayah dan ayah kurang memberikan kasih sayang sehingga mereka menjadi suka memberontak. Kasus di Gresik, sekitar 20 persen

siswanya merupakan anak TKI yang menunjukkan adanya kegiatan belajar siswa di rumah yang terabaikan dan peningkatan kenakalan siswa karena kurang kasih sayang dari orang tuanya (Jawa Pos. 2008). Kasus Gresik didukung oleh penelitian yang dilakukan Kumalasari (2008) menunjukkan hasil pada orang tua khususnya ibu yang memilih bekerja sebagai TKW terjadi kehilangan perhatian secara emosional dalam mendukung pendidikan formal anak sehingga tidak ada yang memberikan motivasi dan dorongan untuk belajar.

Arista (2013) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa lebih banyak remaja yang belum menuntaskan tugas perkembangannya daripada remaja yang sudah menuntaskan tugas perkembangannya. Sebanyak 32 responden (58,18%) belum menuntaskan tugas perkembangannya, sedangkan 23 responden (41,82%) sisanya sudah mencapai tugas perkembangan remaja. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang belum tuntas tugas perkembangannya antara lain pergaulan yang kurang terarah, kejahatan kriminal dan belum mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi antara lain pergaulan mereka yang kurang terarah, kejahatan yang dilakukan anak didik sebagian besar karena orang tua berada di luar negeri, sehingga gelimangan uang kiriman tidak mampu mengontrol pola hidup dari anak yang mengelola uang kiriman orang tuanya yang jumlahnya banyak, hal ini membuat anak lepas kendali dan cenderung berbuat pada perbuatan yang melanggar norma hukum.

Berdasarkan kasus yang dipaparkan di atas dan hasil penelitian terdahulu, terungkap bahwa remaja yang ibunya menjadi TKW mengalami berbagai macam persoalan karena kondisi ketidakhadiran ibu, sehingga antara ibu dengan anak

terjalin interaksi yang minim. Eliasa (2011) mengemukakan bahwa Pola relasi antara orang tua dan anak pada masa bayi dan kanak-kanak akan berpengaruh pada kepribadian dan relasi antar pribadi pada masa dewasa. Salah satu unsur pola relasi yang penting antara orang tua dan anak pada masa bayi dan kanak-kanak adalah pola kelekatan atau *attachment*.

Bowlby (1958) menyatakan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Ditambahkan pula oleh Ainsworth (1989) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan ini merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behaviour*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Para ahli meyakini bahwa kelekatan antara ibu dengan anak pada masa dini dapat memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial ketika remaja. Artinya keterikatan antara ibu dan anak akan memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan rasa aman sehingga anak bisa mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru dan lingkungan sosialnya dalam suatu kondisi yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang aman pada orang tua akan memberikan rasa aman bagi anak dan menghindarkannya dari perasaan cemas dan tertekan ketika mereka

harus melewati tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga dengan adanya *secure attachment* ini diharapkan seorang remaja terhindar dari perilaku yang menyimpang dan kenakalan remaja (Santrock. 2012).

Kelekatan yang terbentuk antara ibu dan anak berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut, seperti yang dikatakan Syamsu (2011) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar terhadap tumbuh kembangnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Unicef (2008) menyatakan dampak psikologis migrasi orang tua terhadap anak-anak pada anak-anak di Moldova bersifat positif maupun negatif. Dampak negatif antara lain anak menjadi kurang mampu mengembangkan pribadi, kurang mampu mengatasi kesulitan, kurang mandiri dalam mengambil keputusan, kepercayaan diri yang rendah, manajemen waktu yang kurang baik, dan kurangnya pengendalian emosi. Dampak positif antara lain anak dapat memiliki uang saku lebih sehingga mereka bisa membeli barang yang mereka inginkan dan terhindar dari kejahatan seperti pencurian dan perampokan.

Geldard & Geldard (dalam Prihantini, 2013) menyatakan bahwa kelekatan anak dengan orang tua akan berpengaruh banyak pada pengalaman remaja di kemudian harinya serta dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi situasi yang berpotensi menyebabkan stres dan problem psikososial. Sakalasastra dan Herdiana (dalam Prihantini, 2013) menyatakan bahwa problem psikososial itu sendiri merupakan suatu dampak dari hubungan yang saling mempengaruhi dan dinamis, yaitu faktor psikologis dan faktor sosial.

Teori psikososial Erik Erikson (dalam Sokol, 2009) merevolusi perkembangan berpikir setiap tahap dikaitkan dengan konflik atau krisis bahwa individu harus menghadapi dan berhasil menyelesaikan permasalahannya untuk melanjutkan perkembangan. Erikson menggunakan istilah krisis karena perkembangan merupakan titik balik dan periode penting. Asumsinya adalah bahwa setiap tahap psikososial memiliki hasil yang baik dan berhasil, misalnya basic trust vs mistrust autonomy vs doubt, initiativ vs guild, intimacy vs isolation, keberhasilan tahap awal diyakini secara langsung mempengaruhi hasil tahap selanjutnya.

Erikson mengungkapkan bahwa individu tidak dapat dipahami jika terlepas dari konteks sosial-nya. Individu dan masyarakat yang rumit dan dinamis terkait dalam perubahan terus-menerus dan terkait dengan tahap (identitas vs kebingungan peran) yang terjadi selama masa remaja. Proses pembangunan identitas dimulai jauh lebih awal dari masa remaja. Identitas ditanam di usia muda ketika anak mengakui dirinya sebagai makhluk yang unik. Untuk mendapat kematangan, anak mengambil karakteristik dan fitur yang dikagumi dari orang tua atau orang lain, hal ini disebut proses identifikasi.

Identifikasi memungkinkan anak untuk membangun satu set harapan tentang apa yang dia inginkan dan lakukan. Pembentukan identitas dimulai ketika identifikasi berakhir dan akan membuat individu merasa puas sehingga mereka akan membentuk dirinya dengan cara yang unik. Erikson (dalam Sokol 2009) menyatakan bahwa tugas psikososial utama remaja adalah pembentukan identitas. Oleh karena itu, ia menyebut perkembangan identitas vs kebingungan peran.

Kemudian pada akhirnya ketika seseorang dapat menjawab pertanyaan siapakan aku itu berarti mereka telah berhasil mengembangkan identitas. Namun, ketika individu tidak dapat mengelola mengelola konflik ini dalam tugas perkembangan, maka terjadi kebingungan peran.

Pembentukan identitas merupakan peristiwa besar dalam pengembangan kepribadian dengan hasil positif, identitas memberikan rasa yang mendalam terhadap komitmen ideologis dan memungkinkan individu untuk tahu tempat nya di dunia sehingga muncul lah perasaan sejahtera, rasa nyaman berada di rumah dan nyaman dengan orang lain. Namun, tidak semua orang berhasil mengatasi tugas perkembangan ini. Kebingungan peran dapat menyebabkan pengalaman manusia yang sangat berbeda. mempengaruhi karateristik kepribadian, pandangan pada diri sendiri dan pandangan terhadap orang lain, dapat juga menyebabkan keraguan terhadap tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Unicef (2008) menunjukkan bahwa anak Moldova yang ditinggal migrasi oleh orang tuanya mengalami problem psikososial seperti masalah perilaku yang diwujudkan dalam perilaku agresi ketika anak mengekspresikan emosinya, selain itu juga masalah-masalah emosional dan kognitif seperti perasaan rendah diri, kepercayaam diri, kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan pribadi seperti kemandirian dalam mengambil keputusan serta hilangnya minat sekolah dan kemunduran prestasi akademik, hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar dan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba yang disebabkan adanya tekanan dari teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu ”Bagaimana perkembangan psikososial pada remaja yang ibunya menjadi TKW?”, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan psikososial pada remaja yang ibunya bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Remaja

Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Depkes RI batasan usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN batasan usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun (Widyastuti dkk., 2009).

Erickson (Lerner, 1983) menyatakan masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal yaitu usia 12 – 14 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan yaitu 15-16 tahun, sedangkan kriteria masa remaja akhir pada yaitu 17-18 tahun.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan pada individu dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan kematangan, sedangkan batasan usia remaja yaitu antara 12 tahun untuk remaja awal sampai dengan 18 tahun untuk remaja akhir.

Batubara (2010) mengemukakan karakteristik usia remaja sesuai dengan tahap psikososial, yaitu:

a**) Remaja Awal**, perempuan usia 13 – 15 tahun, laki-laki usia 15 – 17 tahun dengan karakteristik:1. Diawali dengan kecenderungan keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer; 2. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi; 3. Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya; 4. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat; 5. Pentingnya teman dekat/ sahabat; 6. Merupakan masa kritis dalam rangka meng-hadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannnya.

b) **Remaja Pertengahan**, perempuan usia 15 – 18 tahun, laki-laki usia 17 – 19: 1. Tidak menginginkan orang tua ikut campur dalam kehidupannya; 2. Sangat memperhatikan penampilan; 3. Berusaha mendapatkan teman baru; 4. Kurang menghargai pendapat orang tua; 4. Sangat memperhatikan kelompok secara selektif dan kompetitif

c**) Remaja Akhir**, perempuan usia 18 – 21 tahun, laki-laki usia 19 – 21 tahun. 1. Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat); 2. Kebergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat; 3. Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar

kepribadiannya; 4. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosinalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya; 5. Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti minat dan pilihan karier atau pendidkan; 6. Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukan identitas kepribadiannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa.

Perkembangan Psikososial Remaja

Erikson mengemukakan bahwa ada 8 tahap perkembangan psikososial pada manusia sesuai dengan usia. Pada usia remaja merupakan tahap perkembangan psikososial yang sangat penting, karena pada akhir tahap remaja mereka harus mencapai tingkat yang lebih baik karena pada tahap ini banyak terjadi konflik. Tahap perkembangan psikososial pada usia remaja adalah perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Ketika seorang anak memasuki usia remaja, proses-proses kognitif meluas ketika mereka mengembangkan kapasitas untuk berfikir abstrak dan kapasitas untuk memahami perspektif orang lain. Identitas mengacu pada pengorganisasian berbagai dorongan, kemampuan, keyakinan dan riwayat individu sehingga menjadi gambaran diri yang konsisten.

Menemukan Identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi

berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Masa pubertas terjadi pada tahap ini, kalau pada tahap sebelumnya seseorang dapat menapakinya dengan baik maka segenap identifikasi di masa kanak-kanak diintegrasikan dengan peranan sosial secara aku, sehingga pada tahap ini mereka sudah dapat melihat dan mengembangkan suatu sikap yang baik dalam segi kecocokan antara isi dan dirinya bagi orang lain, selain itu juga anak pada jenjang ini dapat merasakan bahwa mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang lain. Semuanya itu terjadi karena mereka sudah dapat menemukan siapakah dirinya. Identitas ego merupakan akumulasi nilai-nilai ego sebelumnya. Oleh karena itu, apabila tahap-tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya, Bila remaja gagal mengintegrasikan semua hal atau mereka merasa tidak mampu memilih sama sekali, maka kebingungan akan mengancam mereka. Kebingungan atau krisis identitas ini jika tidak segera diatasi maka anak akan mengalami kebingungan peran atau kekacaun identitas, yang dapat menyebabkan anak merasa terisolasi, cemas, hampa dan bimbang. Inilah yang disebut dengan identity confusion atau kekacauan identitas.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi pembentukan identitas (Boeree 1997), antara lain: 1. Masa pubertas selama remaja, hal ini mengarah pada

keterampilan kognitif dan kemampuan fisik, 2.Peningkatan kemandirian, 3. Interaksi yang lebih besar dengan lingkungan, masyarakat, dan sekolah.

Erikson (1997) mengidentifikasi aspek - aspek yang mempengaruhi psikososial, yaitu:

1) Interaksi dengan kelompok/ teman sebaya

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa selama tahap remaja, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Remaja mulai mengembangkan pola hubungan timbal balik dan setara melalui interaksi dengan teman sebaya untuk memudahkan proses penyatuan diri ke dalam kegiatan teman sebaya. Menjadi individu yang berbeda mengakibatkan remaja tidak diterima dan diasingkan dari kelompok.

2) Interaksi dengan keluarga

Memasuki masa remaja, hubungan dengan orang tua penuh dengan konflik. Hal ini disebabkan faktor biologis seperti pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis. Selain itu juga bisa disebabkan oleh factor sosial yang berasal dari kemandirian dan identitas. Collins (2007) menyatakan bahwa banyak orang tua melihat para remaja berubah dari anak-anak menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang dari aturan. Biasanya orang tua akan memberikan tekanan agar remaja menaati aturan.

3) Identitas Individual

Pada tahap pencarian ini, remaja mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri dengan orang lain di masa lalu, seperti halnya arah dan tujuan yang mereka harap mampu dilakukan di masa yang akan datang. Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusasaan. Penentuan identitas merupakan hal yang penting dan sesuatu yang menakutkan bagi remaja. Namun demikian, jika setahap demi setahap digantikan dan diletakkan pada tempat yang sesuai, identitas yang positif pada akhirnya akan muncul dari kebingungan. Difusi peran terjadi jika individu tidak mampu memformulasikan kepuasan identitas dari berbagai aspirasi, peran dan identifikasi.

4) Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual. Kelompok teman sebaya mulai mengomunikasikan beberapa pengharapan terhadap hubungan heterokseksual dan bersamaan dengan kemajuan perkembangan, remaja dihadapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Pengharapan seperti ini berbeda pada setiap budaya, antara daerah geografis, dan diantara kelompok sosioekonomis.

Remaja memerlukan banyak informasi yang akurat mengenai topik-topik seperti perubahan tubuh, aktivitas seksual, PMS, kontrasepsi, dan kehamilan. Informasi ini bisa didapatkan dari guru, keluarga, teman ataupun buku sehingga

diperlukan peran dari banyak pihak untuk memberi penyuluhan kepada para remaja.

5) Emosionalitas

Kondisi emosi pada remaja sebenarnya sama dengan pola emosi pada anak-anak, yang membedakan adalah rangsangan yang membangkitkan emosi dan tingkatan emosi itu sendiri. Pada remaja awal, perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial dan biasanya mereka cenderung temperamental. Sedangkan pada remaja akhir mereka sudah lebih baik dalam mengendalikan emosi (Hurlock. 2012).

Mencapai kematangan emosi merupakan tugas-tugas perkembangan yang cukup sulit bagi remaja. Proses pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut akan cenderung dapat mencapai kematangan emosi. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami pesan-pesan dan kurang mendapat perhatian yang tidak sesuai dari orang tua dan teman sebaya mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan, atau ketidaknyamanan secara emosional.

Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional, dan walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai

menunjukkan emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir. Sementara remaja awal bereaksi cepat dan emosional, remaja akhir dapat mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengekspresikan dirinya dapat diterima masyarakat. Mereka masih tetap mengalami peningkatan emosi, dan jika emosi itu diperlihatkan, perilaku mereka menggambarkan perasaan tidak aman, ketegangan, dan kebimbangan.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Bahkan bisa dikatakan bahwa masa remaja ini adalah puncak perkembangan emosi. Adapun meningginya emosi dikarenakan mereka berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Namun tidak semua remaja mengalami badai dan tekanan, hanya saja mereka mengalami ketidakstabilan sebagai akibat dari penyesuaian diri (Hurlock, 2012).

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok dan pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi.

Senada dengan teori psikososial, dalam teori ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan seorang anak berasal dari 4 sistem, yaitu microsistem, mesosistem, exosistem, dan macrosistem. Setiap individu akan menjadi bagian dari system-sistem tersebut, sehingga proses pembentukan kondisi psikososial seseorang akan berasal dari beberapa hal, antara lain kondisi emosional, peran keluarga, dan juga peran dari lingkungan. Peran keluarga menjadi dasar bagi pembentukan diri seseorang dan kemudian disusul oleh peran lingkungan.

Santrock (2012) menyatakan bahwa orang tua khususnya ibu memainkan peran penting di dalam perkembangan remaja. Meskipun remaja beranjak ke arah mandiri, mereka masih memerlukan jalinan relasi dengan keluarga. Senada dengan National Longitudinal Study (dalam Santrock. 2012) yang menangani mengenai kesehatan remaja menemukan bahwa remaja yang tidak makan malam bersama orang tua minimal lima hari per minggu, secara dramatis memperlihatkan peningkatan jumlah remaja yang merokok, minum, menggunakan marijuana, terlibat perkelahian, dan terlibat aktivitas seksual.

Teori sistem menurut Goldenberg & Goldenberg (dalam Andayani) mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem dengan unit-unit yang saling berinteraksi. Beberapa cirri yang menunjukkan berfungsi atau tidaknya suatu keluarga yaitu: 1) *boundary* atau garis pembatas keluarga; 2) aturan; 3) mekanisme homeostatis; 4) hubungan antara sub system atau antar anggota keluarga; 5) komunikasi dan umpan balik.

Berdasarkan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh peneliti, maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah: Bagaimana perkembangan psikososial pada remaja yang ibunya bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)?